

## INTERSEKSI JENIS-JENIS TINDAK TUTUR PADA KOMIK *KAMBING JANTAN* KARYA RADITYA DIKA

Edo Setiawan

*Kambing Jantan is a collection of stories a student Batak named Raditya Dika while being studied in Adelaide, Australia. This comic is the best seller comic Raditya Dika and Dio Budiman works. This study aims to describe the following types intersection said contained in Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh comic edition 1 and 2. This research is a descriptive research using qualitative methods. This research utilizes a pragmatic approach, the theory used is intersection those types of crimes said. All this theory helps to know the types of follow-up interseksi said in the dialogue that contain the following types of intersection said. Based on the results of the analysis, it can be summed up as follows. In the comic, we found the following types intersection said that (a) follow the direct literal said and (b) follow the direct literal not said. This proves that the conversation containing interseksi*

*Keywords: pragmatic, a speech act, the kinds of a speech act intersection*

### **Pendahuluan**

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Di dalam pragmatik berbicara, merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Merupakan hal yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur.

Penelitian terhadap komik yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh di dalam komik yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik sebagai acuan.

Pemilihan pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijaya, 1996:1).

Dialog yang dilakukan para tokoh di dalam komik merupakan proses berkomunikasi untuk mendapatkan maupun menyampaikan suatu informasi. Dalam proses berkomunikasi para tokoh komik akan terjadi peristiwa tindak tutur yang memungkinkan untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi.

Dalam hal ini dialog-dialog yang akan dikaji sebagai interseksi berbagai jenis tindak tutur diperoleh dari salah satu komik lokal *best seller*. Hal ini dapat dilihat dari dialog atau tuturan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam komik sebagai penutur dan mitra tutur dalam suatu komik yang akan dikajii lebih mendalam pada bab temuan dan analisis data.

Komik merupakan suatu bentuk cerita bergambar yang tidak bergerak disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Komik mempunyai beberapa fungsi, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus juga merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembaca.

Pengarang dapat memunculkan nilai-nilai moral yang dapat dipetik dan sangat berguna sebagai sarana untuk menyebarkan dan menumbuhkan kesadaran sosial dari sebuah komik yang ia buat.

Komik bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Gambar kartun atau komik secara simbolis dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan yakni dengan melalui bentuk dialog, gerak tubuh, ekspresi mimik, dan kadang kata-kata sebagai penyerta gambar.

Data penelitian diperoleh dari komik berjudul *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh* Karya Raditya Dika. Komik ini merupakan karya dari Raditya Dika (*Goodreads Author*) dan Dio Rudiman (*Illustrator*). Komik ini memiliki 2 edisi, untuk edisi yang pertama dicetak pada tahun 2008 dan untuk edisi yang kedua dicetak pada tahun 2012. Komik edisi pertama jumlah halaman sebanyak 248 lembar. Dalam komik ini terdapat 5 sub bab, terdiri atas (1) Bulu Tangkis, (2) *Calling Card*, (3) The Rambut of Gaul, (4) *The Japan Party*, (5) Si Pendatang Baru. Komik edisi kedua memiliki 192 halaman. Dalam komik ini terdapat 5 sub bab, terdiri atas (1) Pendatang baru part 2, (2) *Kambing Men*, (3) *Pocky*, (4) *Summer Love*, (5) Musim Ujian. Data tersebut berupa tuturan dari tokoh-tokoh dalam komik dalam berbagai adegan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan para tokoh dalam dialog komik yang berjudul *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh* Karya Raditya Dika yang mengandung aspek interseksi jenis-jenis tindak tutur. Komik ini merupakan kumpulan cerita seorang pelajar Batak bernama Raditya Dika (dipanggil Dika, Radit, atau Kambing) ketika sedang menimba ilmu di Adelaide, Australia. Komik bergaya *lebay* ini diilustrasikan oleh si komikus muda, yaitu Dio Budiman.

Komik ini termasuk dalam kategori *gag cartoon* atau kartun humor. Kartun ini mengangkat humor-humor yang sudah dipahami secara umum dalam masyarakat. Kartun humor mempunyai penampilan yang lebih menitikberatkan pada segi humor, kartun ini juga terkadang digunakan untuk menyindir kebiasaan-kebiasaan perilaku seseorang atau situasi tertentu, karena itu dalam setiap penampilannya tidak pernah menentang suatu opini atau peristiwa yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Awal mula terbentuknya komik ini berasal dari novel dan film yang judulnya tidak berbeda dengan komiknya, yaitu *Kambing Jantan*. Ketiganya menuai sukses yang sama, sehingga komik ini dibuat serinya yaitu *book 1* dan *book 2*.

Raditya Dika bekerja sama dengan redaksi *gagas media* untuk memproduksi komik tersebut. Komik ini dirilis pada tahun 2008 untuk komik seri pertama atau *book 1* dan pada tahun 2012 Raditya Dika dan Dio Budiman kembali merilis komik *Kambing Jantan* seri kedua atau *book 2*. Komik ini merupakan karya dari Raditya Dika (*Goodreads Author*) dan Dio Rudiman (*Illustrator*). Edisi yang pertama dicetak pada tahun 2008 dan untuk edisi yang kedua dicetak pada tahun 2012. Komik edisi pertama jumlah halaman sebanyak 248 lembar. Dalam komik ini terdapat 5 sub bab, terdiri atas (1) Bulu Tangkis, (2) *Calling Card*, (3) The Rambut of Gaul, (4) *The Japan Party*, (5) Si Pendatang Baru. Komik edisi kedua memiliki 192 halaman. Dalam komik ini terdapat 5 sub bab, terdiri atas (1) Pendatang baru part 2, (2) *Kambing Men*, (3) *Pocky*, (4) *Summer Love*, (5) Musim Ujian.

Pemilihan komik *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh* Karya Raditya Dika dipilih sebagai objek penelitian karena komik ini mengandung aspek interseksi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan untuk menarik pembaca dari segi bahasa. Selain itu dialog dalam komik ini menggunakan bahasa prokem atau bahasa non formal, sehingga mudah dimengerti, mengingat komik ini ditujukan untuk pembaca kalangan remaja. Dan oleh karena itu, komik ini sangat menarik untuk diteliti.

### **Teori dan Metode**

#### 1. Pragmatik

Pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik (Yule, 2006:5). Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian dalam pragmatik adalah makna. Dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji satuan lingual secara internal.

Makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bebas konteks. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur. Pragmatik adalah studi pustaka yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertukaran.

#### 2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

#### 3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Wijana (1996:29-30) membagi tindak tutur menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

##### 3.1 Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan modusnya, kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Apabila kalimat berita difungsikan secara umum untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*), misalnya:

- (1) Aku mempunyai dua mobil sedan
- (2) Siapa nama cewek manis itu?
- (3) Bersihkan kamar mandi itu sekarang!

### 3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) adalah tuturan yang diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya, misalnya:

(4) Ada orang dikamar mandi.

(5) Di mana kain pelnya?

Kalimat (4) diucapkan kepada teman yang akan masuk kamar mandi agar tidak masuk dulu karena masih ada orang didalam. Kalimat (5) diucapkan seorang ibu kepada anaknya, tidak hanya untuk mengetahui letak kain pel, tetapi secara tidak langsung menyuruh anak tersebut untuk mengepel lantai.

### 3.3 Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Misalnya:

(6) Penyanyi itu suaranya bagus.

Kalimat (6), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal.

### 3.4 Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Misalnya:

(7) Radionya kurang keras. Keraskan lagi. Aku mau belajar.

Karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam (7) adalah tindak tutur tidak literal.

## 4. Interseksi Jenis-Jenis Tindak Tutur

Apabila tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal dikombinasikan maka terbentuklah tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

### 4.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan sesuai dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. Misalnya:

(8) Orang itu sangat rajin.

(9) Tutup pintunya!

Tuturan (8) dan (9) adalah tindak tutur langsung literal yang bermaksud memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat rajin dan menyuruh lawan bicara untuk menutup pintu.

### 4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang

dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Misalnya:

- (10) Lantainya kotor
- (11) Di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (10), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (11) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

#### 4.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Misalnya:

- (12) Suaramu bagus, kok
- (13) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (12) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (13) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan.

#### 4.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seseorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (14). Demikian pula untuk menyuruh seseorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (15) dan (16) berikut:

- (14) Lantainya bersih sekali
- (15) Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran
- (16) Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Interseksi Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitahukan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

Data (1)

Dika : “Ini adalah kelas gue sebelum masuk ke University of Adelaide”

Pertama kali Dika memasuki ruang kelas *elicos*, yaitu kelas bahasa Inggris yang digunakan untuk memasuki tahap selanjutnya masuk ke University of Adelaide. Data di atas menurut teori interseksi berbagai jenis tindak tutur termasuk tindak tutur langsung

literal. Tuturan Dika “*Ini adalah kelas gue sebelum masuk ke University of Adelaide*” tersebut merupakan kalimat berita, yaitu memberitahukan tentang kelas bahasa Inggris yang harus ia tempuh sebelum masuk ke University of Adelaide. Tuturan tersebut sesuai dengan maksud penutur dan makna yang diutarakannya.

## 2. Interseksi Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita.

Data (38)

Sharon : “Rambut saya salah potong tadi. Lihat, jadi kayak kain pel gepeng begini”

Dika : “Bagus, kok”

Dika dan Sharon berada di *lobby* yang secara kebetulan bertemu. Sharon yang baru saja merubah penampilannya dengan memotong rambutnya merasa tidak percaya diri dengan penampilan barunya. Ia mencoba menanyakan kepada Dika tentang model rambut barunya.

Data di atas menurut teori interseksi berbagai jenis tindak tutur termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Tuturan Dika “*Bagus, kok*” tersebut bermaksud kalau potongan rambut baru Sharon tidak cocok untuk betuk wajahnya. Tuturan tersebut sesuai dengan maksud penutur, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam komik *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh* ditemukan adanya interseksi tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal karena tuturan yang diungkapkan sesuai dengan modus tuturan, makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dan tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

Interseksi berbagai jenis tindak tutur digunakan oleh pembuat komik agar menarik pembaca dari segi bahasa. Kedua jenis tindak tutur tersebut dapat menciptakan sebuah tuturan yang dapat membuat pembaca terhibur, larut dalam suasana yang sedang terjadi pada komik tersebut.

Suatu penelitian pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga penelitian ini yang mengupas tentang *Interseksi Jenis-Jenis Tindak Tutur Dalam Komik Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh*. Penelitian terhadap komik *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh* ini dapat dikembangkan lebih

lanjut untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Analisis wacana, tindak tutur, aspek-aspek kebahasaan yang meliputi (1) fonologis (2) ketaksaan (3) akronim (4) abreviasi, dan situasi tutur dapat dipakai sebagai pengembangan analisis yang selanjutnya baik yang membahas tentang komik *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh* dari segi yang berbeda, maupun meneliti tentang komik lain dengan kajian yang sama.

## Referensi

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dika, Raditya dan Dio Rudiman. 2012. *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh Edisi 1 dan 2*. Jakarta: Gagas Media.
- Eka Putri, Diana. 2011. “Kesantunan Imperatif Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dalam Wacana Kartun Komik Surya Puool pada Harian Surya”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Jannah, Miftakhul. 2011. “Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik Lagak Jakarta Edisi Koleksi Karya Benny & Mice”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- “Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh” dalam <http://goodreads.com/>, diunduh 22 April 2012
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- “Raditya Dika” dalam <http://raditya.com/>, diunduh 22 April 2012.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yani BP, Nelly. 2006. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Komik Majalah Annida”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

